

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DEEP DIALOGUE DAN KEMAMPUAN AWAL TERHADAP PEMAHAMAN MATERI KULIAH TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Oleh: C. Asri Budiningsih
(*Dosen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY*)

ABSTRACT

The selection of instructional strategy is very important considering that students' characteristics are varied and the allocation of lecturing time is limited. Students of the educational technology department show dissatisfied results in learning and instruction theory. Students who don't possess the sufficient comprehension ability will experience difficulties in achieving the higher abilities such as synthesis, analysis, and evaluation. This research was conducted to verify whether the deep dialogue instructional strategy and the student's prior knowledge give different impacts toward the materials' comprehension or not.

This research utilized quasi experimental design by *non-equivalent control group design* planning 2 x 2 factorial version. Research subjects were the students of Educational Technology department, FIP UNY; who took the Learning and Instruction Theory. The students consisted of two classes, class A (44 students) as experimental group, and class B (41 students) as the control group. Research tools utilized were: 1) Instrument to execute the *deep dialogue* Instructional Strategy, 2) Student's comprehension instruments, and 3) Student's prior knowledge instrument. Data's compilation was conducted in steps; 1) *pre-test*, 2) learning treatment, and 3) *post-test*. Data analysis technique was done descriptively and by ANOVA factorial of 2 x 2.

The results of research showed that; 1) there were no significant differences of material comprehension level between the students who experienced deep dialogue instructional strategy with the students who performed the oral learning strategy, presentation and interactive conversation, 2) there were no distinct differences on the student's comprehension level to understand the delivered materials between the students who possessed high prior knowledge with the low prior knowledge students, 3) there were no interactions occurred in the utilization of deep dialogue instructional strategy with the student's initial comprehension ability to understand the delivered materials.

Keywords: *Deep Dialogue Instructional Strategy, Prior Knowledge.*

PENDAHULUAN

Banyak faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan, di antaranya adalah kegiatan pembelajaran yang kurang tanggap terhadap kemajemukan individu dan lingkungan di mana mahasiswa berada. Kegiatan pembelajaran demikian tidak akan banyak manfaatnya bagi kehidupan mereka. Pendidikan Tinggi dalam membangun

Human Capacity Development (HCD) dilakukan melalui penyediaan berbagai kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sebagai sumber belajar. *Human Capacity Development* merujuk pada konstelasi keterampilan, sikap dan perilaku dalam melangsungkan hidup guna mencapai kemandirian sekaligus memiliki daya saing tinggi serta daya tahan terhadap gejolak ekonomi dunia (Conny Semiawan, 1998:9). Melalui beragam interaksi, eksplorasi, diskusi dan kerja kelompok dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan mahasiswa mampu secara kritis mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan, menganalisis masalah-masalah tersebut secara kritis dan kontekstual, serta dengan kreatif mengembangkan beragam strategi pemecahan masalah.

Agar mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan intelektual, sikap, dan moral sebagai ilmuwan sekaligus anggota masyarakat, yang akhirnya mampu memberikan kontribusi dan jawaban terhadap kebutuhan masyarakat, dikembangkanlah berbagai model pembelajaran. Model-model pembelajaran yang ditawarkan cukup luas dan inovatif, namun model-model pembelajaran tersebut tidak dengan sendirinya mudah untuk diterapkan di ruang-ruang kuliah. Diperlukan komitmen, tekad dan pemahaman para dosen serta pimpinan lembaga pendidikan dalam menyikapinya.

Upaya-upaya pembaharuan di bidang pembelajaran di Indonesia terus dilakukan. Berbagai teori serta prinsip-prinsip pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran juga banyak dikembangkan oleh para ilmuwan pembelajaran. Pada dasarnya perbaikan pembelajaran yang dilakukan mengarah kepada pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred, learning-oriented*) guna memberikan pengalaman belajar yang menantang sekaligus menyenangkan. Mahasiswa diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam (*deep approach*) dan pendekatan strategis (*strategic approach*) dalam belajar, bukan sekedar belajar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja. Pendekatan yang terakhir ini sering disebut sebagai pendekatan permukaan (*surface approach*), atau belajar hafalan (*rote learning*) yang masih dominan di kalangan para mahasiswa dewasa ini.

Dikatakan bahwa pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan (Tim PKP, 2007). Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional seorang dosen, sedangkan pada tingkat makro, melalui sistem pembelajaran yang berkualitas institusi pendidikan sangat bertanggungjawab terhadap pembentukan lulusan yang berkualitas. UNY sebagai

institusi pendidikan tinggi memiliki peran sangat vital untuk membangun sistem pembelajaran yang berkualitas serta membangun budaya kualitas dalam sistem pembelajaran.

Perubahan-perubahan yang terjadi begitu cepat menyebabkan kualitas pembelajaran pada hari ini tidaklah sama dengan kualitas pembelajaran pada waktu yang lalu bahkan bisa segera menjadi kadaluwarsa pada hari esok. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak pernah akan berakhir, dan kebutuhan akan perubahan ke arah yang lebih baik tidak pernah akan ada hentinya. Sementara itu, paradigma baru pendidikan tinggi menuntut perguruan tinggi untuk mampu mempertanggungjawabkan proses pendidikan yang berlangsung di dalam institusinya melalui penerapan berbagai standar kualitas yang dicanangkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Pemilihan strategi pembelajaran amat penting mengingat karakteristik mahasiswa sangat beragam serta alokasi waktu yang disediakan terbatas. Data menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di program studi Teknologi Pendidikan belum memuaskan, nilai rata-rata antara C dan B hanya beberapa nilai A. Walaupun sudah berada pada kategori baik, namun belum mencapai prestasi optimal. Kemampuan mahasiswa untuk memahami materi memiliki posisi strategis dalam tangga belajar (*learning ladder*) (Ardhana, dkk. 2003). Jika mahasiswa tidak mencapai kemampuan “pemahaman” maka mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai kecakapan-kecakapan di atasnya seperti sintesis, analisis, dan evaluasi.

Menurut Dewey (Johnson, 2002) mahasiswa perlu dilatih keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan logis-ilmiah, mengingat kemampuan ini sangat diperlukan dalam memecahkan masalah (Marzano *et.al.*, 1992; Krulik dan Rudnick, 1996). Kemampuan memecahkan masalah secara inovatif merupakan tuntutan yang mendesak dalam kehidupan abad ini (Ardhana, dkk. 2003). Kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah turut menentukan kesuksesan hidup seseorang (Marinick, 2001). Gardner (1999) menyatakan bahwa salah satu penghalang pemahaman terhadap materi yang dipelajari adalah model pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Para pakar pembelajaran (Dick dan Carey, 1985; Reigeluth, 1993; Degeng, 1993) menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting bagi pencapaian tujuan atau kompetensi yang diharapkan.

Selama ini kegiatan perkuliahan Belajar dan Pembelajaran menggunakan metode ceramah, presentasi mahasiswa dan tanya-jawab. Iklim pembelajaran demikian

sering kali membosankan, mahasiswa merasa tertekan, sehingga kurang optimal dalam mengkaji materi yang dipelajari. Pendekatan yang digunakan kurang meningkatkan daya ingat mahasiswa terhadap fakta-fakta, pemahaman konsep, generalisasi atau prinsip-prinsip secara terpadu sebagai *integrated bodies of knowledge*. Atas dasar kenyataan tersebut perlu digunakan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan inovatif guna mencapai tujuan-tujuan pemahaman.

Strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai pemahaman yang mendalam, bahkan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain (dimensi pribadi dan psikososial) adalah strategi pembelajaran berbasis dialog atau *Deep Dialogue/Critical thinking* (DD/CT). *Deep dialogue* (dialog mendalam) dapat diartikan sebagai percakapan antara orang-orang (dialog) yang diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling ada keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan (GDI, 2001). Sedangkan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat serta melaksanakannya secara benar.

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam *deep dialogue/critical thinking* antara lain adanya komunikasi dua arah, prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban, serta empatisitas yang tinggi. Dengan demikian, *deep dialogue /critical thinking* mengandung nilai-nilai demokrasi dan etis, sehingga keduanya dapat dimiliki oleh mahasiswa, selain pemahaman terhadap materi pembelajaran itu sendiri. Bagaimana pengaruh penggunaan strategi *deep dialogue/CT* terhadap pemahaman materi kuliah dibandingkan dengan penggunaan strategi perkuliahan melalui ceramah, presentasi dan tanya-jawab kaitannya dengan kemampuan awal mahasiswa, akan dicari jawabannya dalam penelitian ini.

Secara lebih operasional dapat dijelaskan bahwa *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) atau dialog mendalam adalah jenis strategi pembelajaran yang menekankan penggunaan percakapan mendalam (serius) antara orang-orang (dialog) yang diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan. *Critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, mempertimbangkan dan mengambil keputusan secara tepat serta melaksanakannya secara benar. Pemahaman adalah hasil belajar yang dicapai mahasiswa setelah melaksanakan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu dan dinyatakan dengan skor.

Kemampuan awal adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang berupa hasil belajar yang telah dimiliki mahasiswa sebelum menempuh kegiatan belajar.

Secara lebih rinci masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan pemahaman materi mata kuliah Belajar dan Pembelajaran antara mahasiswa yang belajar menggunakan strategi *Deep Dialogue/CT* dengan mahasiswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ceramah, presentasi dan tanya jawab?
2. Adakah perbedaan pemahaman materi mata kuliah Belajar dan Pembelajaran antara mahasiswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan awal rendah?
3. Adakah interaksi antara strategi pembelajaran *Deep Dialogue/CT* dengan kemampuan awal terhadap pemahaman mahasiswa pada materi mata kuliah Belajar dan Pembelajaran?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori-teori pembelajaran, khususnya dalam pemilihan, penetapan dan penggunaan strategi pembelajaran sesuai dengan situasi, sifat materi, dan jenis belajar. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai pijakan pengembangan desain pembelajaran kaitannya dengan strategi penyampaian isi serta terbentuknya *integrated bodies of knowledge*. Jelaslah bahwa di dalam kawasan teknologi pembelajaran (Seels dan Richey, 1994), konteks penelitian ini berada pada langkah paling awal yaitu teori dan riset tentang penerapan strategi pembelajaran yang hasilnya akan digunakan sebagai pijakan baik dalam kawasan desain maupun pengembangan pembelajaran khususnya pada komponen pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran.

Sumbangan lain penelitian ini untuk memperkaya khasanah atau struktur teori pembelajaran guna memperkuat landasan empirik keberadaan teknologi pembelajaran baik sebagai konstruk teoretik, bidang garapan, maupun profesi secara dinamis dalam upaya memecahkan masalah-masalah belajar. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa berupa pemahaman materi yang bersifat *integrated bodies of knowledge*, sekaligus mampu memberikan efek pengiring yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan tiga variabel. Sebagai variabel bebas adalah strategi pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*, variabel terikatnya adalah pemahaman materi kuliah Belajar dan Pembelajaran, sedangkan variabel moderator

adalah kemampuan awal mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen kuasi dengan rancangan *non-equivalent control group design* versi faktorial 2 x 2. Berdasarkan prosedur tersebut, rancangan eksperimen faktorial 2 x 2 (Kerlinger, 1986) yang digunakan mengikuti pola sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1. Dengan rancangan faktorial demikian, dapat ditentukan pengaruh utama (*main-effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction-effect*) dari semua variabel perlakuan.

		STRATEGI PEMBELAJARAN	
		DD/CT	Exspocitory
Kemampuan awal:	TINGGI	Kelompok 1	Kelompok 2
	RENDAH	Kelompok 3	Kelompok 4

Gambar 11. Pola Rancangan Eksperimen Faktorial 2x2

Populasi penelitian adalah mahasiswa program studi TP FIP UNY yang sedang menempuh mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Sedangkan sampel penelitian ada dua kelas yaitu kelas A dan B mahasiswa semester I yang sedang menempuh mata kuliah yang bersangkutan, diambil secara random. Kelas A (44 mahasiswa) sebagai kelompok eksperimen, kelas B (41 mahasiswa) sebagai kelompok kontrol.

Instrumen penelitian meliputi: 1) instrumen melaksanakan strategi pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT), 2) instrumen mengukur pemahaman mahasiswa, dan (3) instrumen untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa. Instrumen-instrumen tersebut sebelum digunakan dilakukan uji validitas isi melalui *expert judgement*.

Pengumpulan data dengan langkah-langkah; 1) memberikan *pre-test* berupa tes pemahaman kepada kedua kelompok subyek untuk mengetahui kemampuan awal mereka, 2) melaksanakan perlakuan pembelajaran. Perlakuan diberikan selama 10 kali dengan pertimbangan adalah waktu yang paling tepat dan cukup untuk melihat dampak suatu perlakuan, dan 3) memberikan *post-test* dengan menggunakan tes pemahaman pada kedua kelas setelah eksperimen selesai dilaksanakan. Teknik analisis data secara deskriptif dilanjutkan dengan ANOVA faktorial 2x2.

Karena keterbatasan yang ada, penelitian ini menggunakan subjek *intact group* bukan diambil secara random individual. Keefektifan pengaruh variabel bebas juga

hanya diukur dari skor pemahaman, mengingat masih ada keefektifan lain yang juga patut diamati seperti daya tarik pembelajaran, retensi, motivasi belajar, sikap terhadap matakuliah, kerjasama, dsb. Mengacu pendapat Reigeluth (1983) dan Degeng (1988, 1990) bahwa variabel-variabel pembelajaran dikelompokkan ke dalam tiga variabel utama yaitu variabel kondisi, metode, dan hasil pembelajaran. Sedangkan penelitian ini hanya difokuskan pada variabel metode pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tes kemampuan awal untuk mengetahui pemahaman awal mahasiswa dikembangkan dalam bentuk pilihan ganda dengan jumlah 20 item. Tes berisikan pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan aplikasi Teori Belajar dan Pembelajaran namun masih bersifat general. Hasil pretes pada kedua kelas (A dan B) sbb:

Tabel 14
Tes Kemampuan Awal Kelas A dan Kelas B

Skor/Nilai	Frek. Kelas A	Frek. Kelas B
7,0-7,4	2	2
6,5-6,9	8	4
6,0-6,4	6	8
5,5-5,9	8	6
5,0-5,4	4	7
4,5-4,9	3	6
4,0-4,4	3	3
3,5-3,9	3	5
3,0-3,4	2	2
2,5-2,9	1	-
2,0-2,4	1	1
Jumlah	41	44
Rerata	5,25	5,01
Jml skor tinggi (5,6 keatas)	24	20
Jml skor rendah (kurang dr 5,6)	17	24

Pelaksanaan strategi pembelajaran DD/CT dibandingkan dengan strategi pembelajaran menggunakan ceramah, presentasi dan tanya-jawab memiliki sintak pembelajaran yang berbeda namun alokasi waktu yang digunakan, urutan dan sebaran materi yang dipelajari sama untuk kedua kelompok. Selanjutnya rancangan perlakuan dioperasionalkan menjadi langkah-langkah pembelajaran yang lebih nyata dalam bentuk skenario pembelajaran sesuai masing-masing perlakuan sbb.

Peneliti melakukan orientasi perkuliahan dengan menjelaskan pentingnya perkuliahan ini bagi tugas-tugas profesional TP, dan menjelaskan garis besar tugas yang akan dilaksanakan selama satu semester serta kompetensi yang perlu dikuasai setelah perkuliahan selesai. Peneliti dan mahasiswa mengadakan kesepakatan mengenai bentuk kegiatan, waktu dan sistem penilaiannya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan strategi pembelajaran *deep dialogue/ critical thinking*:

Pertemuan I

1. Pada 50 menit pertama, peneliti melakukan orientasi (kontrak kuliah) kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi perkuliahan Teori Belajar dan Pembelajaran secara garis besar yang akan dipelajari selama satu semester. Dosen dan mahasiswa merencanakan skenario pembelajaran untuk disepakati bersama.
2. Pada 40 menit berikutnya, mahasiswa dan dosen berdiskusi dan tanya jawab tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan materi perkuliahan. Materi diskusi telah disiapkan peneliti sesuai topik-topik yang akan dipelajari.
3. Kegiatan pada 10 menit terakhir, mahasiswa dan peneliti menarik simpulan dan menyiapkan materi diskusi kelompok untuk disajikan pada pertemuan kelas berikutnya.

Pertemuan II-X

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pada 10 menit pertama, peneliti melakukan orientasi singkat kemudian dilanjutkan dengan penyampaian ringkasan materi perkuliahan yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya berdasarkan skenario yang telah disiapkan.
2. Pada 60 menit berikutnya, (setelah mahasiswa berdiskusi dan bekerja sama di dalam kelompok-kelompok kecil di luar kelas untuk menyiapkan materi diskusi) mahasiswa mencari solusi terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan materi perkuliahan, dengan melakukan *Deep Dialogue/Critical Thinking* di kelas. Waktu diskusi disesuaikan dengan luas dan kedalaman materi. Materi yang diangkat tentang masalah-masalah pembelajaran yang berhubungan dengan pelaksanaan teori-teori belajar yang dipelajari. Peneliti menjelaskan teknik dialog,

peran dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, waktu, serta hasil yang diharapkan setelah dialog selesai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan percakapan mendalam atau serius antara orang-orang (dialog) yang diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling keterbukaan jujur dan mengandalkan kebaikan. Mahasiswa berpikir kritis (*critical thinking*) suatu kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk kegiatan menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.

3. Pada 30 menit terakhir, mahasiswa secara bersama-sama difasilitasi oleh peneliti melakukan refleksi, dan menyiapkan materi kajian berikutnya.

Demikian seterusnya pola yang sama dilakukan selama 10 kali tatap muka untuk semua materi perkuliahan. Selama perlakuan, pengamatan terhadap ketrampilan berpikir kritis mahasiswa dilakukan oleh dua orang pengamat. Rata-rata skor yang diperoleh merupakan skor pengamatan tentang ketrampilan berpikir kritis yang dicapai mahasiswa selama perlakuan diberikan. Frekuensi dan persentase ketrampilan berpikir kritis yang diperoleh mahasiswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 15
Frekuensi Ketrampilan Berpikir Kritis

Rentang persentase	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi
75%-100%	41-54	Sangat baik	12
55%-74,99%	30-40,99	Baik	19
35%-54,99%	19-29,99	Sedang	6
15%-34,99%	8-18,99	Kurang	4
< 15%	< 8	Sangat kurang	-

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa dengan menggunakan strategi DD/CT, mahasiswa mampu melakukan *Deep Dialogue/Critical Thinking* di dalam kelas. Sebanyak 12 subyek mencapai kategori tinggi, 19 subyek mencapai kategori baik, 6 subyek berada pada kategori sedang, dan 4 subyek kurang. Hasil ini memberi arti bahwa penggunaan strategi DD/CT mampu memberikan suasana positif terhadap ketrampilan belajar mahasiswa dalam melakukan *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*.

Hasil pengamatan juga melaporkan adanya kecenderungan sebagian mahasiswa yang aktif melakukan *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*. Namun

masih ada sebagian mahasiswa yang kurang aktif. Ada mahasiswa yang aktif namun masih cenderung memaksakan pendapatnya, sedangkan mereka yang kurang aktif cenderung menerima, sehingga hasil diskusi lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran mereka yang aktif.

Pemberian *post-test* menggunakan tes pemahaman untuk mahasiswa pada semua kelas (A dan B) setelah perlakuan selesai dilaksanakan. *Postest* diberikan pada tanggal 19 Oktober 2009 untuk kelas eksperimen (kelas A), dan tanggal 20 Oktober 2009 untuk kelas kontrol (Kelas B). Tes pemahaman mahasiswa pada materi kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran antara mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *Deep Dialogue/CT* dengan mahasiswa yang belajar dengan strategi ceramah, presentasi dan tanya jawab disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan jumlah item 40. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman materi mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran antara mahasiswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan awal rendah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16
Pengaruh Kemampuan Awal Dan Strategi Pembelajaran

Kemampuan Awal (KA)	Strategi Pembelajaran		Total	N	Rerata
	Perlakuan	Kontrol			
KA Tinggi	491	340	831	44	18,88
KA Rendah	348	451	799	42	19,00
Total	839	791	1630	86	18,95
N	42	44	86		
Rerata	19,97	17,98	18,95		

Untuk melihat interaksi antara strategi pembelajaran *Deep Dialogue/CT* dengan kemampuan awal terhadap pemahaman mahasiswa pada materi mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran hasil perhitungannya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 17
Hasil Perhitungan ANAVA

Sumber Keragaman	db	JK	KT	F _{Hitung}	F _{Tabel}	
					0,05	0,01
Strategi pemblj.	1	85,62	85,62	1,60	3,92	6,88
Kemamp. awal	1	0,40	0,40	0,01	3,92	6,88
Interaksi	1	47,84	47,84	0,92	3,96	6,88
Error	82	4.283,90				
Total	85	4.417,80				

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa:

1. Tidak terdapat perbedaan nyata pemahaman materi mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran antara mahasiswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Deep Dialogue/CT* dengan mahasiswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ceramah, presentasi dan tanya-jawab. ($F_{hitung} = 1,60$ dan $F_{tabel} = 3,92$, pada t.s 0,05). Nilai rata-rata pada kelompok perlakuan 19,97 sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol 17,98.
2. Tidak terdapat perbedaan nyata pemahaman mahasiswa pada materi kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran antara mahasiswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan mahasiswa yang memiliki kemampuan awal rendah. ($F_{hitung} = 0,01$ dan $F_{tabel} = 3,92$, pada t.s 0,05). Nilai rata-rata pada kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan awal tinggi adalah 18,88 sedangkan kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan awal rendah 19,00.
3. Tidak terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran *Deep Dialogue/CT* dengan kemampuan awal terhadap pemahaman mahasiswa pada materi mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. ($F_{hitung} = 0,92$ dan $F_{tabel} = 3,96$, pada t.s 0,05)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tidak terdapat perbedaan nyata pemahaman materi mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran antara mahasiswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Deep Dialogue/CT* dengan mahasiswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ceramah, presentasi dan tanya-jawab. Satu faktor penting dalam mengembangkan kemampuan *Deep Dialogue/CT* maupun tanya jawab adalah faktor kognitif terutama kemampuan berfikir abstrak dan luas. Walaupun kemampuan penalaran tidak semata-mata merupakan penerapan logika terhadap berbagai situasi konflik antar pribadi, namun struktur-struktur logis Piaget dapat memberikan batasan pada kemampuan-kemampuan untuk menjawab pertanyaan siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana dari suatu pengetahuan (... *it is the who, what, where, when, why, and how of content knowledge—what happened, how did it happened, and why did it happened*). Kemampuan ini berada pada “area” kemampuan berpikir dasar (*basic thinking skill*) (Krulik dan Rudnick, 1995) yang mencakup kemampuan; 1) mengingat dan mengulang fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, 2) mengidentifikasi dan memilih fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, dan 3) menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan

prosedur. Kemampuan-kemampuan ini penting untuk pencapaian berpikir tingkat tinggi dalam menganalisis masalah pembelajaran yang ditemukan baik pada strategi *Deep Dialogue/CT* maupun tanya jawab.

Perbedaanya, interaksi dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan DD/CT merupakan interaksi dalam proses pembelajaran sebagai sesuatu yang lebih luas dan mendalam dari pada sekedar percakapan, bertanya (*questioning*), atau menjawab (*answering*) antara dua orang atau lebih atau antar kelompok. Interaksi disini berarti memposisikan masing-masing individu pada posisi yang sama, sehingga secara bersamaan dapat mentransformasikan diri, membuka diri untuk menemukenali pikiran-pikiran yang berbeda. Pembelajaran berbasis DD/CT mampu meningkatkan interaksi, dan mampu membawa peningkatan berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

Pencapaian suatu tahap pemikiran logis merupakan prasyarat bagi perkembangan struktur kognitif, demikian juga pemikiran formal menjadi suatu prasyarat yang diperlukan bagi kemampuan pemahaman yang berlandaskan prinsip, yang dibutuhkan ketika melakukan dialog maupun tanya jawab. Menurut Monks, dkk. (1985), mahasiswa adalah mereka yang berusia di atas 17 tahun. Tahap operasional formal yang merupakan tahap terakhir dalam perkembangan kognitif menurut Piaget terjadi pada usia ini. Pada tahap operasional formal cara berpikir mereka sudah sangat logis, berfikir dengan pemikiran teoretis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan hipotesis serta dapat menarik kesimpulan lepas dari apa yang dapat diamati saat itu. Mereka mampu berfikir komprehensif tentang kehidupan dan masalahnya, sehingga mampu mengungkapkan dan mengkaji problem-problem yang dihadapi. Karakteristik inilah yang mendorong mereka untuk mempertanyakan sesuatu sampai mendapatkan jawaban yang logis dan mendalam. Pemikiran demikian diasumsikan menjadi alasan mengapa tidak terdapat perbedaan nyata pemahaman antara mahasiswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *Deep Dialogue/CT* dengan mahasiswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ceramah, presentasi dan tanya-jawab.

Tidak terdapat perbedaan nyata pemahaman mahasiswa pada materi kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran antara mahasiswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan mahasiswa yang memiliki kemampuan awal rendah dapat dijelaskan sebagai berikut; bahwa informasi tentang karakteristik peserta didik amat diperlukan sebagai pijakan dalam memilih komponen-komponen pembelajaran seperti; tujuan pembelajaran, materi, media, strategi pembelajaran dan evaluasi. Informasi tentang kemampuan awal yang sudah dimiliki mahasiswa amat diperlukan oleh dosen sebagai pijakan dalam mengorganisasi dan menyampaikan materi pelajaran. Bila dosen

mengajarkan materi pelajaran yang sudah dipahami oleh mahasiswa, maka pembelajaran tidak efektif, tidak efisien dan kurang memiliki daya tarik. Mahasiswa akan merasa bosan atau jenuh, sehingga suasana belajar menjadi terganggu. Sebaliknya, jika dosen mengajarkan materi pelajaran di luar kemampuan mahasiswa atau mahasiswa belum menguasai pengetahuan prasyaratnya, maka mereka akan menjadi bingung, stress, dan sulit memahami materi pelajaran. Oleh sebab itu, pada umumnya dosen di dalam memberi perkuliahan cenderung memahamkan terlebih dahulu kemampuan-kemampuan awal yang menjadi prasyarat belajar sebelum materi kuliah utama dipelajari. Kondisi inilah yang diduga menjadi penyebab tidak terdapat perbedaan nyata pemahaman mahasiswa pada materi kuliah belajar dan pembelajaran antara mahasiswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan mahasiswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Tidak terdapat perbedaan nyata pemahaman materi mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran antara mahasiswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Deep Dialogue/CT* dengan mahasiswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ceramah, presentasi dan tanya-jawab. (2) Tidak terdapat perbedaan nyata pemahaman mahasiswa pada materi kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran antara mahasiswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan awal rendah. (3) Tidak terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran *Deep Dialogue/CT* dengan kemampuan awal terhadap pemahaman mahasiswa pada materi mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

SARAN-SARAN

Saran dari penelitian ini adalah: 1) upaya memvalidasi berbagai strategi pembelajaran dengan cara menguji kesesuaiannya dengan fakta empirik praktek pembelajaran, merupakan kegiatan yang tidak saja penting, tetapi juga diperlukan. Landasan konseptual strategi pembelajaran *Deep Dialogue/CT* serta dukungan fakta empirik hasil penelitian memberikan informasi terhadap kemampuan strategi tersebut dalam upaya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan. 2) replikasi penelitian ini sebaiknya menjangkau sekolah-sekolah lain di bawahnya, termasuk sekolah-sekolah dengan latar belakang yang lebih spesifik. Bila upaya ini dijalankan, maka bukti lain mungkin akan dapat ditemukan. Perbedaan kondisi

sekolah/Prodi dan karakteristik peserta didik (mahasiswa) mungkin akan memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam upaya meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. 3) agar dilakukan penelitian-penelitian serupa guna menguji kemampuan strategi pembelajaran *Deep Dialogue/CT* sesuai dengan karakteristik peserta didik (mahasiswa) dan materi pembelajaran yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, Suparlan, (2004). *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*, P3G, Dirjen Dikdasmen, 2002. (Buku).
- Degeng, N.S. (1989). *Ilmu pengajaran taksonomi variabel*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- _____, (1993). *Desain pembelajaran: teori keterapan*. Malang: Proyek Penulisan Buku Teks FPS-IKIP Malang.
- Dochy, F. J.R. C., (2002). *The use of prior knowledge state tests and knowledge profiles*. (penerbit tidak diketahui)
- Ellison. Laura, (2000). *Tujuh Langkah Deep dialogue/Dialog Mendalam Yang Diterapkan Pada Para Guru "Pendidikan Anak Seutuhnya"*, Unicef, GDI
- Gardner, H. (1999). *Multiple intelligences: The theory in practice*. New York: Basic Books.
- Global Dialogue Institute, (2001). *Deep Dialogue/Critical Thinking as Instructional Approach*. Disajikan pada TOT Pendidikan Anak Seutuhnya di Malang 1-11 Juli 2001
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York. Bantam Books
- Light, G. & Cox, R. (2001). *Learning and teaching in higher education*. London: Paul Chapman Publishing.
- Marzano, R. J. (1992). *A different kind of classroom, teaching with dimension of learning*. Alexandria: ASCD
- Tim PKP, (2007). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti P2TK
- Reigeluth, C.M. (1983). *Instructional design: what is it and why is it?* Dalam C.M. Reigeluth (Ed.), *Instructional design theories and models: an overview of their current status*. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates.
- Seels, B. B. & Richey, R. (1994). *Instructional technonogy: the definitionand domains of the field*. Washington D. C.: AECT
- Swidler. L. (2000). *Religion Dialogue in Dialogue Era*, Philadelphia, University Press

- Untari, (2002). *Pendekatan Deep Dialogue/Critical Thinking*, Jakarta, Dirjendisdasmen, PPPG IPS Dan PMP Malang
- Walsh,D. (1988). "*Critical Thinking to Reduce Prejudice. Social Education*". (280-282).
- Widarti, (2002). *Rencana Pembelajaran Geografi Bernuansa Deep Dialogue/ Critical Thinking*, (makalah dalam Pelatihan Instruktur Mata pelajaran Geografi SMP). Malang PPPG IPS-PMP